



Analisis Tematik Kata Al-Insan (Manusia) yang Diiringi dengan Sifat-Sifat Tercela dalam Al-Qur'an

Ahmad Zainal Abidin¹, Karinatur Rofi'ah², Alhadi Zaenal Abidin³

¹⁻³UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

ahmadzainal7474@gmail.com, karinarofiah@gmail.com, alhadizainal15@gmail.com.

Abstract

The figure of a creature created by the Creator with glory and perfection inherent in him is the meaning of human beings. However, with this perfection, there are also shortcomings that accompany it, namely the despicable character in human identity. The aim of this research is to explain and explore related issues the despicable characteristics of humans through the word al-Insan which accompanied this characteristic along with its interpretation. With this, the author uses the thematic interpretation method in presenting explanations related to these characteristics, namely by referring to data, literature, reference sources through library research. The results of research into many despicable human traits in the Koran have been found, some of which include complaints, arrogance, love of material possessions, stubbornness, ungratefulness of favors, and forgetfulness of Allah. These characteristics arise because humans have followed their desires rather than their intellect, which ultimately leads to them falling into things that are prohibited by the Creator.

Keywords: *Al-Qur'an; Humans; Despicable Characteristics; Thematic Interpretation*

Abstrak

Sosok makhluk yang diciptakan oleh Sang Pencipta dengan kemuliaan dan kesempurnaan yang melekat dalam dirinya itulah makna dari manusia. Akan tetapi, dengan adanya kesempurnaan itu, juga disertai dengan kekurangan yang menyertainya, yaitu karakter tercela dalam jati diri manusia. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk memaparkan dan mendalami terkait sifat-sifat tercela manusia melalui kata al-Insan yang diiringi sifat tersebut beserta penafsirannya. Dengan ini, penulis menggunakan metode tafsir tematik dalam memaparkan penjelasan terkait sifat-sifat tersebut, yakni dengan mengacu pada data-data, literatur, sumber-sumber referensi melalui studi kepustakaan (*library research*). Hasil dari penelitian terhadap sifat-sifat tercela manusia dalam Al-Qur'an, telah banyak ditemukan beberapa di antaranya sifat berkeluh kesah, sombong, cinta terhadap harta benda, keras kepala, kufur nikmat, dan lupa terhadap Allah. Sifat-sifat tersebut muncul, karena manusia telah menuruti hawa nafsunya daripada akal yang akhirnya terjerumus dalam perkara yang dilarang oleh Sang Pencipta.

Kata Kunci: *Al-Qur'an; Manusia; Sifat-Sifat Tercela; Tafsir Tematik*

Pendahuluan

Makhluk yang diciptakan oleh Allah Swt. dengan keistimewaan dibandingkan ciptaan-ciptaan lainnya, perlu disyukuri oleh manusia, karena ia menjadi sosok terpilih. Nikmat dan karunia yang telah Allah anugerahkan, baik berupa akal pikiran, hawa nafsu, budi pekerti, anggota tubuh yang berperan sesuai dengan fungsinya, seperti panca indera, tugas-tugas yang mulia (khalifah di bumi), sifat-sifat mulia dalam dirinya, itulah bukti nyatanya. Akan tetapi, di sisi lain juga terdapat kekurangan yang melekat dalam diri manusia, yakni sifat-sifat tercela. Sifat-sifat itu, timbul akibat hawa nafsu yang mengalahkan akal pikirannya, sehingga terjerumus melakukan perkara yang buruk dan tidak disukai oleh Allah Swt. Jika manusia mampu menahan hawa nafsunya, maka akan selamat dan terhindar dari tumbuhnya sifat-sifat tercela dalam dirinya. Quraish Shihab juga menyatakan, bahwa "jika seseorang mampu dan berhasil mengendalikan dan mengekang hawa nafsu yang dimilikinya, maka usahanya itu merupakan sebuah solusi sekaligus obat bagi penyakit hati yang menjadikan awal dari tumbuhnya atau munculnya sifat-sifat tercela".¹

Adanya pengkajian terhadap sifat-sifat tercela yang mengiringi kata al-Insan, dapat memberikan pemahaman agar manusia lebih berhati-hati untuk menjaga dirinya dari tumbuhnya benih-benih keburukan dan sifat-sifat yang dimurkai oleh Allah Swt., seperti kikir (iri dengki), sombong, adu domba (namimah), pelupa kepada Allah (saat mendapat nikmat yang banyak), kufur nikmat, keras kepala, dan sebagainya agar menjadi manusia yang baik. Melihat ke dalam Al-Qur'an, terdapat banyak sekali ayat-ayat terkait karakter manusia, ada yang baik dan ada pula yang tercela. Ketika ia merasa dirinya paling benar, maka manusia harus melihat bahwa hakikat dari Allah menciptakannya adalah untuk berfikir (merenung) untuk selalu mengingat kebesaran-Nya agar tidak terjebak dalam hal-hal yang buruk.²

Mengenai sifat-sifat tercela manusia, dapat dilihat melalui perspektif penciptaan manusia sendiri dengan berpedoman terhadap Wahyu Ilahi maupun hadits Rasulullah saw. Dapat dilihat dan dipahami, bahwa "Allah Swt. menjadikan sosok makhluk (manusia) dari saripati (berasal) dari tanah, lalu berubah menjadi nutfah (air mani), lalu menjadi 'alaqah, lalu menjadi mudghah, dan lahirlah sosok manusia sempurna dengan kepribadian yang berbeda-beda" (QS.al-mu'minun: 12-14). Sang Pencipta menjadikan manusia dengan sebaik-baiknya makhluk, sebagai pemelihara, pengelola, pelestari bumi dan seisinya demi kelangsungan makhluk hidup di alam semesta (QS. At-Tin: 4).³ Namun, terkadang manusia juga masih bersifat dan bersikap kerusakan, lalai, tidak bertanggungjawab, dan semaunya sendiri.

Untuk mengetahui sifat-sifat tersebut, dapat dilakukan dengan mengelompokkannya menjadi satu terkait nash-nash Al-Qur'an yang sesuai temanya, lalu menyusunnya sesuai asbabun nuzulnya (bila ada), lalu memahami korelasi maupun hubungan dari ayat tersebut, dan disusun berdasarkan kerangkanya serta melengkapinya dengan fakta sejarah maupun hadits yang relevan. Metode yang digunakan ini disebut dengan metode tafsir maudhu'i (tematik).⁴ Dengan cara demikian, karakter tercela dari manusia dapat ditemukan secara lengkap dan utuh dalam Al-Qur'an, baik pengkategoriannya berdasarkan asbabun nuzul, fakta

¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Quran*, (Ciputat: Lentera Hati, 2017 M.), Volume 15, h. 59.

² Mushaf Standar Indonesia Departemen Agama RI, *Surat Ali 'Imran Ayat 190-191 Dalam Al-Qur'an Dan Terjemahan*, ke-2. (Jakarta, PT. Suara Agung, 2018). Hlm. 75.

³ Heru Juabdin Sada, "Manusia Dan Perspektif Agama Islam," *At-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 7 (2016): hlm. 133.

⁴ Wardani, "Metodologi Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia," 2017, 236.

sejarah, maupun penguat lainnya yang akhirnya dapat mempermudah dalam memahaminya.

Metode Penelitian

Terkait penelitian terhadap tema tersebut, menerapkan metode tafsir maudhu'i (tematik) dengan mengumpulkan data-data maupun sumber-sumber referensi berdasarkan tema yang telah ditentukan melalui studi kepustakaan (*library research*) untuk mendapatkan data-data melalui penelaahan atau melihat dari berbagai macam literatur, seperti buku-buku, artikel, jurnal, Al-Qur'an, hadits, dan kitab-kitab tafsir untuk melengkapi pembahasannya. Sehingga, dalam penelitian ini, akan membahas terkait sifat-sifat tercela yang mengiringi kata al-Insan dan penafsirannya untuk lebih mengetahui dan memahami sifat-sifat yang harus dihindari dan tidak membiarkan sifat itu tumbuh dalam kepribadian manusia.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pengertian Sifat Tercela Manusia

Manusia atau *al-insan* pada dasarnya merupakan sebuah penggambaran terhadap sosok makhluk pada umumnya dengan berbagai potensi yang dimilikinya dan sifat-sifat baik maupun buruk yang ada dalam dirinya. Sifat-sifat itu, seperti pelupa, kufur nikmat, iri dengki, makhluk yang aktif (dinamis), memiliki rasa senang, dermawan, dan menebarkan kebahagiaan terhadap lainnya.⁵ Jika diteliti lebih mendalam, kata *insan* berasal dari akar kata, yaitu kata *anasa*, *yuannisu*, *nasiya*. Adapaun kata *anasa* memiliki tiga arti yaitu Pertama, melihat dengan tajam, mengamati melalui kesempurnaan penglihatan dan akalnya (*absara*).⁶ Kedua, bermakna mengetahui (*'alima*)⁷ dan yang ketiga bermakna mengizinkan (*ista'dhana* pecahan dari kata *adhina-yadhanu*). Selanjutnya, kata kedua *yuannisu* mengandung makna jinak dan ramah.⁸

Terkait pemaparan di atas, dapat dipahami bahwa kata *al-Insan* merupakan sosok makhluk yang dibekali akal sehat, yang dengan itu pula, manusia dapat mempelajari dan memahami sesuatu hal yang baru ia temui. Sehingga, mampu memperoleh pengetahuan, dan dengan itu, ia dapat membedakan mana yang hak dan bathil, mana yang benar dan salah. Pada dasarnya pula, manusia adalah makhluk yang beradab (berbudi pekerti).⁹ Namun, karena godaan dari hawa nafsunya sendiri (salah satunya), menjadikan manusia memiliki sifat-sifat yang tercela dan berbuat buruk.

Kemudian, sifat sendiri diartikan sebagai sebuah dasar watak yang dibawa sejak lahir, karakter diri, suatu keadaan yang tampak, ciri khas seseorang, dan tabiat manusia. Sedangkan, tercela merupakan sebuah hal buruk, jahat, tidak menyenangkan, jelek, tidak pantas, dan tidak elok atau tidak baik.¹⁰ Sehingga, dapat dipahami bahwa sifat tercela adalah sebuah ciri khas atau watak tercela yang dimiliki oleh seseorang dan telah melekat dalam jati dirinya yang dapat mengganggu dirinya maupun orang lain.

⁵ Muhammad Agus Yusron, "Kaidah Yang Diperlukan Mufassir," *TAFAKKUR : Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 1 (2021): 63–86, <https://e-jurnal.stiqarrahan.ac.id/index.php/tafakkur/article/view/52>. Hlm. 78.

⁶ Dhipayasa Adirinardo, "PENDERITAAN MANUSIA DAN KEADILAN TUHAN PERSPEKTIF TAFSIR AL-MISHBĀH," *Nucl. Phys.* 13, no. 1 (2023): 104–16.

⁷ Ibnu Manẓur, *Lisān Al-'Arab, Jilid VI* (Beirut: Dār al-Ihyā' al-Turath al-'Arabi, 1998). Hlm. 15.

⁸ *Ibid.*, h. 11.

⁹ Rahmi Sufira, "Ungkapan Manusia Dalam Al-Qur'an Skripsi," 2020.

¹⁰ *Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring (KBBI)*, <https://kbbi.web.id/>, diakses pada 25 Mei 2024, pukul. 18.28.

Sedangkan, dalam kaidah tata bahasa Arab, sifat berasal dari kata *sifah* yang maknanya ciri-ciri, watak, karakteristik, corak, dan akhlaq (dalam Islam). Kata akhlaq adalah jamak dari kata *khuluq* yang artinya sebuah kebiasaan, tabiat, dan muru'ah.¹¹ Sifat tercela ini merupakan perbuatan yang rendah dan hina, karena Allah dan Rasul-Nya membenci hal tersebut. Sifat ini, dapat memecah belah persaudaraan, persatuan, dan banyak memberikan kerugian terhadap diri sendiri maupun pihak lainnya. Jadi, dapat dipahami pula bahwa sifat-sifat tercela merupakan sebuah perilaku atau karakteristik (watak) manusia yang berakhlaq buruk (tercela), dibenci atau tidak disukai, dan memberikan dampak buruk bagi pelakunya dan sekitarnya.

2. Aspek yang Mempengaruhi Sifat-Sifat Tercela Manusia

a. Aspek Internal (dari dalam)

Berikut ini, faktor-faktor yang mempengaruhi tumbuhnya sifat-sifat tercela manusia yang bersumber dari dalam dirinya sendiri, yaitu:¹²

1) Kebiasaan

Sifat tercela yang dimiliki manusia tumbuh karena telah menjadi kebiasaan yang sangat erat sekali dengan karakternya. Kebiasaan ini merupakan perbuatan yang selalu dilakukan secara berulang-ulang yang akhirnya melekat dalam jati diri manusia. Faktor ini sangatlah menentukan dan berpengaruh besar dalam membentuk karakter baik maupun buruk seseorang.

2) Intuisi atau Batin

Batin adalah sebuah tabiat yang merupakan bawaan sejak lahir atau insting (pola pikir). Insting yang tumbuh dan disalurkan melalui hal yang baik, maka akan tumbuh sifat yang baik pula. Namun, jika yang disalurkan hal buruk, maka akan tumbuh sifat yang tercela pula.¹³

3) Kehendak Diri

Kehendak di sini merupakan sebuah pemikiran dan segala sesuatu yang tumbuh karena dorongan dari dirinya sendiri, meliputi hawa nafsunya. Dengan menuruti hawa nafsunya yang buruk dan tidak diimbangi dengan akal pikiran, maka manusia akan memiliki sifat yang tidak baik pula (tercela).

b. Aspek Eksternal (dari luar)

Berikut ini, faktor-faktor yang mempengaruhi tumbuhnya sifat-sifat tercela manusia yang bersumber dari luar dirinya sendiri, yaitu:¹⁴

4) Lingkungan Sekitar

¹¹ Muhammad Yunus, *Kamus Bahasa Indonesia-Arab Arab-Indonesia*, (Surabaya: Wacana Intelektual, 2015 M.), h. 512 & 595.

¹² Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011 M.), h. 17

¹³ Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Media Group, 2011 M.), h. 110.

¹⁴ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam, Op. Cit.*, h. 17.

Lingkungan merupakan faktor penting yang memberikan peran dalam membentuk karakter dalam diri dan kepribadian manusia. Lingkungan sekitar yang baik akan menanamkan hal yang baik pula, begitupun sebaliknya. Aspek ini, dapat terdiri dari lingkungan keluarga, di lingkungan Pendidikan (sekolah), maupun di lingkungan masyarakat.

5) Pengajaran atau Pendidikan

Pendidikan merupakan sebuah sarana dalam membentuk jati diri dan kepribadian seseorang, melalui naluri pendidikan agama utamanya dengan perantara pendidik, baik orang tua maupun guru. Pendidikan yang benar, akan menumbuhkan karakter yang terpuji dan dapat menanamkan jati diri yang baik dan benar sesuai dengan prinsip pendidikan secara umum maupun secara agama (syari'at) kepada *insan* sedini mungkin. Namun, jika tidak demikian maka akan menumbuhkan karakter atau sifat-sifat yang tercela (tidak baik).

3. Klasifikasi Sifat-Sifat Tercela Manusia

Imam Al-Ghazali dalam kitabnya *"Ihya Ulumuddin"* mengklasifikasikan sifat-sifat buruk pada sifat dasar manusia menjadi empat macam, yaitu:¹⁵

a. Sifat Rububiyah (sifat ketuhanan)

Sifat yang dimaksud adalah karakter "ketuhanan" yang ada pada jati diri manusia yang apabila mampu menguasainya, maka ia akan memperoleh posisi utama, bersikap sombong, membanggakan diri, sewenang-wenang, suka sanjungan (dipuji) baik kemuliaan, harta benda (kekayaan), dan menginginkan kekuasaan yang besar. Sifat-sifat tersebut, termasuk dosa-dosa besar yang dilakukan manusia dan Allah Swt., bermaksud untuk memperingatkan manusia akan sikapnya itu, bahwa *"Saya adalah Tuhanmu yang Maha Tinggi"*.

b. Sifat Syaithaniyah (sifat setan)

Sifat yang dimaksud berupa karakter "kesetanan" yang ada pada jati diri manusia yang apabila mampu menguasainya, maka ia akan memanipulasi melalui tipu dayanya, sehingga dapat meraih segala sesuatu yang diinginkannya melalui berbagai cara tercela, seperti cemburu, hasad, tipu muslihat, mungkar, munafik, dan berbuat sesat. Pada dasarnya, sifat setan itu dapat menjerumuskan kepada jalan kesesatan dan menyesatkan banyak kalangan.

c. Sifat Subu'iyah (sifat binatang buas)

Sifat yang dimaksud adalah karakter "kebuasan" yang jika mampu menguasainya, maka ia akan berbuat semena-mena (acuh tak acuh), tidak memiliki belas kasihan (tega), dzalim, dan tidak adil (berat sebelah). Sifat ini disebut dengan hukum rimba, yaitu jika yang kuat akan berkuasa dan selamat, sedangkan yang lemah akan binasa, tertindas, dan terhina.

d. Sifat Bahimiyah (sifat binatang ternak)

Sifat yang dimaksud adalah suatu karakter berupa "kehewan" yang jika sudah menguasainya, maka akan berlaku serakah karena memenuhi hawa nafsunya

¹⁵ Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin Juz 7*, n.d. hlm. 175-176.

(syahwat), memakan harta anak yatim, dan mengumpulkan banyak harta demi kesenangan semata (dunia). Sifat ini, memberikan bahaya yang besar dan dapat merugikan diri sendiri maupun yang lainnya bahkan sampai mendapatkan malapetaka.

4. Karakter Tercela Manusia Dalam Al-Qur'an

Inilah terkait karakter tercela manusia yang melekat dalam dirinya¹⁶ yang dianalisis melalui kata *al-Insan* yang diiringi dengan karakter tersebut dalam Al-Qur'an beserta penafsirannya, meliputi:¹⁷

a. Melampaui Batas

كَلَّا إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنَّاظٍ ۖ

Artinya: "Ketahuilah! Sesungguhnya manusia nyata-nyata (benar) berbuat seenaknya saja (melampaui batas)". (QS. Al-'Alaq ayat 6)

Al-Qur'an sebagai wahyu Allah Swt., diturunkan sebagai pemberi petunjuk dan menuntun umat manusia menuju jalan yang lurus dan diridhoi-Nya.¹⁸ Setiap ayat-ayat dan surat-surat di dalam al-Qur'an telah diturunkan secara berurutan. Akan tetapi, tidak semuanya memiliki asbabun nuzul. Di dalam surat Al-'Alaq ayat 6 ini, turun dengan disertai alasan-alasan mengapa Allah menurunkannya. Hal ini, sebagaimana yang telah diriwayatkan oleh Ibnu Mundzir atas wewenang Abu Hurairah dari Abu Jahal berkata; "Pernahkah Muhammad mendekatkan wajahnya (menundukkan badan saat shalat) di hadapanmu?" Orang-orang menjawab, "Ya." Lalu, Abu Jahl berkata; "Demi Al-Latta dan Al-Uzza, jika aku melihat itu aku akan menginjak lehernya dan menundukkan wajahku ke tanah." Demikianlah Allah menurunkan ayat ini, maka "Ketahuilah! Manusia sesungguhnya melampaui batas."¹⁹ Dengan diturunkannya ayat ini, Tuhan mengingatkan kepada manusia untuk tidak melampaui batas atau bahkan melawan batasan yang telah ditetapkan Tuhannya.

Pada dasarnya, al-Qur'an tidak hanya sebagai petunjuk melalui proses membaca dan menafsirkannya. Akan tetapi, al-Qur'an juga memiliki fungsi pragmatisme dengan cara mengamalkannya atau mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari umat manusia.²⁰ Jika dilihat dari aspek pragmatismenya, ayat di atas menunjukkan bahwa manusia dilengkapi dengan sifat buruk, yang mana jikalau merasa sudah cukup (mendapatkan nikmat yang banyak) dan menjadi orang kaya, dihormati oleh orang lain, baik di Masyarakat maupun lingkungan sekitar, dia bertindak di atas garis (melampaui batas),²¹ seperti kufur

¹⁶ Mahendra, "Sifat Buruk Manusia Dalam Al-Qur'an (30 Perilaku Buruk), Diakses Pada 25 Mei 2024, Pukul. 21.41.," n.d., <https://perkarahati.wordpress.com/2014/03/15/30-sifat-sifat-manusia-dalam-al-quran/>.

¹⁷ Aida Sufiana Linafathin, "MANUSIA DAN SIFAT-SIFATNYA DALAM AL- QUR ' AN (Analisis Penafsiran Kitab Tafsir Al- Qur ' an Te Matik Edisi Revisi Karya Kementerian Agama RI)," *Skripsi*, 2020, vi–104.

¹⁸ Ahmad Zainal Abidin, Salamah Noorhidayati, and Imam Ahmadi, "Amulet of Quranic Verses in East Javanese Rural: Unraveling Mystical Theology and Living Quran," *Academic Journal of Interdisciplinary Studies* 12, no. 6 (2023): 392–400, <https://doi.org/10.36941/ajis-2023-0177>.

¹⁹ Imam As-Suyuti, "Asbabun Nuzul -Imam Suyuthi," 2014. hlm. 604.

²⁰ Abidin, Noorhidayati, and Ahmadi, "Amulet of Quranic Verses in East Javanese Rural: Unraveling Mystical Theology and Living Quran." Hlm. 394.

²¹ HAMKA, *Tafsir Al-Azhar Jilid 10 / Juz' 30, QS. Al-'Alaq Ayat 6 (8061)* (Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, n.d.). hlm. 713.

nikmat, lupa akan Sang Pemberi nikmat yang telah dia miliki. Sifat ini, sangatlah tercela dan harus dibersihkan dengan banyak-banyak mengingat Allah melalui dzikir dan shalat.

b. Ingkar Kepada Allah

إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنُودٌ ٦

Artinya: *Sesungguhnya manusia, pada dasarnya begitu ingkar, tidak bersyukur kepada Tuhannya. (QS. Al-Adiyat ayat 6).*

Ayat di atas, dapat dipahami dan ditafsirkan melalui kata "kanuud" adalah tidak bersyukur atau melupakan sesuatu yang telah ia dapat. Berapapun banyaknya karunia yang telah diberikan Allah, diterimanya dengan rasa tidak puas, bahkan merasa kurang dan berharap untuk ditambah. Hawa nafsunya, tidak pernah *qana'ah*, karena dia tidak pernah mensyukurinya.²² Abu Amamah pernah berkata; "Apapun yang didapatnya, dia makan sendiri dan tidak diberikan kepada orang lain, hamba-hambanya dipukuli dan yang menginginkannya diabaikan." Manusia di dalam ayat ini, benar-benar tidak taat (ingkar) kepada Penciptanya. Dari sifat buruk tersebut, hanyalah al-Qur'an yang dapat memberikan dan menuntun umat manusia kembali ke jalan yang lurus dan benar dan atas kemauan manusianya sendiri untuk berusaha merubah sifat buruknya, agar kelak dapat selamat dari siksa-Nya di dunia maupun di akhirat.

c. Cinta Harta Dunia yang Berlebihan

وَإِنَّهُ لِحُبِّ الْخَيْرِ لَشَدِيدٌ ٨

Artinya: *Dan sesungguhnya, kesenangannya (cinta) pada harta nyata-nyata (benar) berlebihan. (QS. Al Adiyat ayat 8).*

Dari ayat di atas, dapat ditafsirkan dan dipahami, bahwa kata "terlalu" tersebut mengiringi sifat buruk manusia yang sangat miskin (pelit). Terdapat sebuah pepatah mengatakan "Apa yang masuk, tidak bisa keluar". Kondisi seperti ini, telah banyak menjadi kebiasaan Masyarakat yang takut untuk mendekati orang lain, karena takut orang tersebut datang untuk mengambil atau meminta harta miliknya. Sedangkan, mulutnya kadang-kadang manis kepada orang, bahkan ia berbuat jahat, sehingga orang tidak mengetahui bahwa ia kaya (harta yang banyak). Semua ini adalah sifat-sifat orang yang celaka karena kebakhilannya.²³

Terdapat sebuah contoh; seseorang yang pelit, terkadang sandal yang seharusnya diganti setahun sekali, sudah lima tahun tidak diganti dan hanya ditambal-tambal saja. Padahal itu untuk keperluan dirinya sendiri, dia masih memperhitungkannya, bagaimana hubungannya dengan Allah dan sesama manusia dapat lebih dekat, jika sikap bakhilnya itu menutup pintu hatinya.

d. Berbuat Maksiat

بَلْ يُرِيدُ الْإِنْسَانُ لِيَفْجُرَ أَمَامَهُ ٥

²² Tafsir Al-Azhar Jilid 10 / Juz' 30, QS. Al-Adiyat ayat 6 (8089-8090), *Ibid.*, h. 741-742.

²³ QS. Al-Adiyat ayat 8 (8090), *Ibid.*, h. 742.

Artinya: *Namun, manusia hendak berlaku maksiat secara terus-menerus. (QS. Qiyamah ayat 5)*

Dari ayat di atas, dapat ditafsirkan dan dipahami, bahwa di dalam diri manusia, terdapat nafsu yang selalu ingin melakukan perbuatan yang kurang baik atau tercela, karena ia berusaha untuk melepaskan segala keinginannya yang tak terbatas itu.²⁴ Apabila duduk sendirian, dia melakukan segala kesalahan, selagi masih terdapat kesempatan dan tidak ada yang mengetahuinya. Namun, mereka tidak tahu bahwa Allah lebih mengetahui segalanya.

e. Menentang Kebesaran Allah

أَوَلَمْ يَرَ الْإِنْسَانُ أَنَّا خَلَقْنَاهُ مِنْ نُطْفَةٍ فَإِذَا هُوَ خَصِيمٌ مُبِينٌ ٧٧

Artinya: *Tidakkah manusia mengetahui bahwa Kami menciptakannya dari setetes air mani? Lalu tiba-tiba dia menjadi musuh yang nyata. (QS. Yasin ayat 77)*

Asbabun nuzul atau sebab diturunkannya ayat 77 dalam surat Yasin di atas adalah sebagaimana yang Al-Hakim riwayatkan (melalui rantai transmisi otentik) pada otoritas Ibnu Abbas dan berkata; Al-Ash bin Wa'il datang kepada Rasulullah, saw. membawa tulang-tulang yang patah. Dia berkata, "Wahai Muhammad, akankah Tuhan menghidupkan kembali tulang tua ini?" Nabi menjawab; "Benar." Allah akan membangkitkan kamu, membunuh kamu, menghidupkan kamu kembali dan memasukkan kamu ke dalam neraka."

Lalu muncullah ayat; "Tidakkah ada seorangpun yang mengetahui bahwa Kami menciptakannya dari setetes air (sperma), lalu tiba-tiba dia menjadi penantang kepada wahyu!" hingga ayat "Maha Suci (Tuhan) yang di tangannya berkuasa atas segala sesuatu, dan kepada-Nyalah kamu kembali." Dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan, dari barisan Mujahid, Ikrimah, Urwah bin Zubair dan As-Suddi yang memiliki hadis serupa menambahkan, bahwa orang tersebut bernama Ubay bin Khalaf. Di dalam wahyu ini, Allah mengingatkan manusia agar tidak melawan kebesaran-Nya, mengingkari kebenaran dan mendorongnya melakukan hal-hal tercela, seperti yang dilakukan Ubay bin Khalaf.²⁵

Dari ayat di atas, dapat ditafsirkan dan dipahami, bahwa manusia telah lupa akan jati dirinya atau darimana kejadiannya berasal. Orang-orang besar yang meninggikan muka dan menyombongkan diri seolah-olah berada di atas segalanya, tidak melihat dari mana asalnya. Akibat manusia tidak mengetahui atau lupa asal usul dan sikapnya terhadap Tuhan, maka ia menjadi penantang Tuhan, padahal asal usulnya hanya dari nutfah (sperma bercampur telur). Tanpa kehendak Tuhan, manusia tidak dapat hidup atau dilahirkan di dunia saat ini. Itu semua adalah atas kehendak Tuhannya.²⁶ Jikalau manusia berpikiran seperti ini, sangat tidak pantas jika manusia menantang Tuhan atau memusuhi Tuhan dengan sikap yang tidak baik. Karena tidak ada jalan lain baginya untuk melanjutkan hidupnya selain jalannya yang telah ditetapkan Allah, sejak ia dalam kandungan hingga kembali ke alam kubur.

²⁴ Tafsir Al-Azhar Jilid 10 / Juz' 29, QS. Al-Qiyamah ayat 5 (7757), *Ibid.*, h. 409.

²⁵ As-Suyuti, "Asbabun Nuzul -Imam Suyuthi." h. 447.

²⁶ Tafsir Al-Azhar Jilid 8 / Juz 22 & 23, QS. Yasin ayat 77 (6039), *Ibid.*, h. 423.

f. Suka Tergesa-gesa

وَيَدْعُ الْإِنْسَانُ بِالشَّرِّ دُعَاءَهُ بِالْخَيْرِ وَكَانَ الْإِنْسَانُ عَجُولًا ۝ ۱۱

Artinya: Dan manusia berdoa untuk kejahatan sebagaimana dia berdoa untuk kebaikan. Dan memang manusia sangat sibuk (tergesa-gesa). (QS. Al Isra' ayat 11)

Dari ayat di atas, dapat ditafsirkan dan dipahami, bahwa kelemahan manusia adalah ketika dia menderita, terkena kejahatan, dan kesulitan, dia sangat gelisah dan tidak mampu mengendalikan dirinya sendiri, sampai-sampai manusia menyumpah, mengeluh, dan meminta untuk mati saja. Namun, demikian sebaliknya, jika dia mendapatkan nikmat yang menyenangkan, ia ibarat "cacing yang terserang demam", yakni memuji dirinya sendiri hingga lupa, bahwa hidup itu silih berganti, terkadang hujan dan panas, suka dan duka, terkadang di bawah, terkadang pula di atas.²⁷ Sehingga, manusia tidak boleh terburu-buru dalam mengambil Keputusan bahkan sampai bersumpah-sumpah hal yang tidak baik, karena dapat membahayakan dirinya sendiri.

g. Tidak Bersyukur

وَإِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فِي الْبَحْرِ ضَلَّ مَنْ تَدْعُونَ إِلَّا إِيَّاهُ فَلَمَّا نَجَّيْكُمْ إِلَى الْبَرِّ أَعْرَضْتُمْ
وَكَانَ الْإِنْسَانُ كَفُورًا ۝ ٦٧

Artinya: Jika bahaya menimpamu di laut, niscaya binasalah semua yang kamu seru selain Dia. Namun, ketika Dia menyelamatkan kamu di muka bumi, kamu berpaling (dari-Nya). Manusia tidak selalu patuh atau berbuat ingkar. (QS. Al Isra' ayat 67)

Dari ayat di atas, dapat ditafsirkan dan dipahami, bahwa kondisi dan sikap manusia saat berada dalam sebuah kesulitan, yakni saat melakukan pelayaran di laut dan mendapat bahaya yang mengancam, seperti gelombang besar sebesar gunung, bahtera telah diombang ambing dan air mencapai geladak kapal tanpa terkendali, membuat orang-orang yang berada di kapal sangat khawatir dan takut, akan ajalnya yang datang sewaktu itu. Semuanya menyeru dan berdoa kepada Allah untuk meminta pertolongan-Nya. Pada saat itu, orang tidak ingat lagi untuk meminta pertolongan kepada berhala atau kepada Tuhan yang disembah sebelumnya.

Kemudian, lanjutan ayatnya berarti; "Tetapi, setelah Dia menyelamatkanmu ke daratan, kamu berpaling." Hal ini sering terjadi ketika bahaya besar, semua orang mengingat Tuhan, semua orang berseru kepada Tuhan, bahkan banyak yang berjanji dan berjanji untuk berbuat baik. Ketika mereka berbuat baik ke darat, namun sebelum sampai di darat, mereka sudah kembali ke tempat tujuan (berhala) dan melanjutkan kehidupannya yang ceroboh tetap ceroboh dan yang lupa akan keberadaannya tidak ingat,²⁸ bahwa sudah waktunya untuk kembali ke laut dan hal seperti itu bisa membuat manusia sangat tidak bersyukur atas berkah-Nya dapat selamat dari musibah tersebut.

h. Pelupa Terhadap Allah

وَإِذَا أَنْعَمْنَا عَلَى الْإِنْسَانِ أَعْرَضَ وَنَأَ بِجَانِبِهِ وَإِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ كَانَ يَئُوسًا

²⁷ Tafsir Al-Azhar Jilid 6 / Juz' 15, QS. Al-Isra' ayat 11 (4020-44021), *Ibid.*, h. 36.

²⁸ Tafsir Al-Azhar Jilid 6 / Juz 15, QS. Isra' ayat 67 (4090-4091), *Ibid.*, h. 106-107.

Artinya: *Dan ketika Kami memberikan kesenangan kepada manusia, dia berpaling dan menjadi sombong, dan Ketika penderitaan menimpanya, dia berputus asa. (QS. Al Isra' ayat 83)*

Dari ayat di atas, dapat ditafsirkan dan dipahami, bahwa manusia telah berpaling dari sebuah kebenaran dan lupa terhadap Sang Pemberi nikmat, yakni Allah. Bahkan, dengan sengaja manusia menjauhkan dirinya dari jalan-jalan kebenaran (hak), karena ia beranggapan bahwa agama akan mengikat kebebasannya dalam melakukan kehidupannya di dunia. Manusia hidup bagaikan seperti "lintah yang tergenang air". Manusia tidak berterimakasih atas nikmat yang telah Allah anugerahkan, ia bersikap seakan-akan nikmat itu merupakan hasil dari usahanya dan kecerdikannya sendiri. Namun, manusia lupa bahwa Allah mampu dengan sekejap saja memberi dan semudah itu pula, Allah mencabut nikmat hambanya.²⁹

Di dalam ayat di atas, juga menjelaskan bahwa setelah nikmatnya dicabut, manusia berputus asa, karena jiwanya kosong (sudah lupa terhadap Allah). Hal ini, merupakan peringatan kepada manusia bahwa jika diberi nikmat dari Allah, hendaknya mereka bersyukur dan bersabar apabila diberi cobaan maupun ujian. Dengan demikian, manusia akan selamat dari azab Allah maupun siksa-Nya kelak.

i. Kikir / Bakhil / Pelit

قُلْ لَوْ أَنْتُمْ تَمْلِكُونَ خَزَائِنَ رَحْمَةِ رَبِّي إِذًا لَأَمْسَكْتُمْ خَشْيَةَ الْإِنْفَاقِ وَكَانَ الْإِنْسَانُ قَثُورًا
١٠٠

Artinya: *Katakanlah, sekiranya kamu mempunyai rahmat Tuhanku, niscaya kamu menjaganya karena takut akan habis atau memakannya. Dan manusia itu sungguh sangat pelit. (QS. Al Isra' ayat 100)*

Dari ayat di atas, dapat ditafsirkan dan dipahami, bahwa manusia yang telah diberi harta dari Allah dengan penuh perbendaharaannya dan tabungan serta emas dan perak atas keberkahan-Nya, pasti ia akan menahan diri saat itu juga, karena ia takut hartanya akan terbuang percuma (sia-sia), itulah naluri manusia.³⁰ Untuk mengobatinya hanya satu, yakni dengan beriman terhadap Allah (Kembali pada jalan yang benar / taubat) dan sayang terhadap sesama (dermawan). Orang yang kikir tidak sadar bahwa ia telah menumbuhkan dalam jati dirinya benih-benih kemusyrikan, yakni menyamakan Tuhan dengan lainnya. Dengan ini, sayangnya pada harta yang dirahmatkan-Nya, dilalaikan bahkan sampai lupa terhadap kebesaran Tuhannya yang telah menganugerahkan semua kenikmatan.

j. Berputus Asa

وَلَيْنَ أَدَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنَّا رَحْمَةً ثُمَّ نَزَعْنَاهَا مِنْهُ إِنَّهُ لَيُؤْسِكُفُورًا ٩

²⁹ Tafsir Al-Azhar Jilid 6 / Juz' 15, QS. Al-Isra' ayat 83 (4107-4108), *Ibid.*, h. 123-124

³⁰ Tafsir Al-Azhar Jilid 6 / Juz' 15, QS. Al-Isra' ayat 100 (4129) *Ibid.*, h. 145.

Artinya: *Sesungguhnya, jika Kita memberikan nikmat kepada seseorang lalu mengambilnya kembali, maka dia benar-benar putus asa dan sangat tidak bersyukur (atas nikmat tersebut). (QS. Hud ayat 9)*

Dari ayat di atas, dapat ditafsirkan dan dipahami, bahwa ketika Allah mendatangkan suatu nikmat, maka dapat membuat mereka merasakan atau mengecap nikmat itu, sehingga membuat mereka melupakan bumi. Namun, ketika karunia itu tiba-tiba diambil, mereka menjadi putus asa (menyerah begitu saja). Mereka tidak percaya bahwa roda takdir Tuhan selalu berputar. Hari ini bahagia, besok sulit, besok akan bahagia, esoknya akan sulit kembali. Itulah yang namanya perjalanan hidup yang selalu dinamis dan berputar sesuai dengan takdir yang telah ditentukan.³¹ Mereka menyerah begitu saja dan bahkan tidak bersyukur terhadap karunia yang pernah diterimanya dari Tuhannya. Istilah kufur pada ujung ayat itu berarti "tidak bersyukur" (kepada-Nya). Manusia bersikap kufur nikmat terhadap Tuhannya, dan selalu merasa kekurangan saja, tidak dapat merasa qana'ah (merasa cukup).

k. Sombong karena Kepintarannya

فَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ ضُرٌّ دَعَانَا ثُمَّ إِذَا خَوَّلْنَاهُ نِعْمَةً مِّنَّا قَالَ إِنَّمَا أُوتِيتُهُ عَلَىٰ عِلْمٍ بَلْ هِيَ
فِتْنَةٌ وَلَكِنَّا أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ٤٩

Artinya: *Ketika bencana terjadi, orang-orang memanggil Kami untuk meminta bantuan. Kemudian, ketika Kami memberinya nikmat karena rahmat Kami, dia berkata: "Sesungguhnya aku menerima (nikmat) ini hanya karena kecerdasanku." Sebenarnya itu adalah ujian, tetapi kebanyakan dari mereka tidak mengetahuinya. (QS. Zumar ayat 49)*

Dari ayat di atas, dapat ditafsirkan dan dipahami, bahwa jikalau manusia ditimpa kesulitan, seperti kefakiran, penderitaan, suatu penyakit, mengalami kerugian, saat itu manusia menyeru kepada Tuhannya untuk membebaskannya dari segala penderitaan itu. Di waktu susah mereka mengingat-Nya, akan tetapi setelah selesai dari kesulitan itu, mereka tidak mau berterimakasih kepada-Nya, melainkan dengan lantang, manusia mengaku bahwa setiap takdir yang baik yang ia peroleh itu karena usahanya sendiri.³² Pada dasarnya, Allah telah memberikan peringatan kepada hamba yang beriman, bahwasanya kesulitan apapun itu adalah suatu cobaan, ujian, untuk mengangkat derajatnya, maka hendaknya dilalui dengan kesabaran dan tetap bersyukur.

l. Berputus Asa atas Harapannya

لَا يَسْتَمُ الْإِنْسَانُ مِنْ دُعَاءِ الْخَيْرِ وَإِن مَّسَّهُ الشَّرُّ فَيَئُوسٌ قَنُوطٌ ٤٩

Artinya: *Manusia tidak lelah meminta kebaikan, dan jika mereka dilanda keburukan, mereka menjadi menyerah begitu saja dan putus harapan. (QS. Fushilat ayat 49)*

Dari ayat di atas, dapat ditafsirkan dan dipahami, bahwa manusia tidak lelah dalam meminta perkara yang baik kepada Tuhannya, seperti kesehatan, keberuntungan, dan kesuksesan. Tidak semua keinginannya pun diterima oleh Tuhannya dan manusia menyeru kembali, lalu baru diterima. Namun, jikalau

³¹ Tafsir Al-Azhar Jilid 5 / Juz 11 & 12, QS. Hud ayat 9 (3440), *Ibid.*, h. 256.

³² Tafsir Al-Azhar Jilid 8 / Juz 23, QS. Az-Zumar ayat 49 (6301), *Ibid.*, h. 685.

mereka sekali diberi kesulitan, mereka langsung putus asa dan hilang harapan. Dia merasa patah berkeping-keping, karena kesulitannya itu.³³ Terdapat Pepatah Minang berbunyi, "Hujan siang hari menghilangkan panas tahunan." Sesungguhnya, kehidupan dunia adalah silih bergantinya suka dan duka, kita lebih banyak menikmati suka cita namun menerimanya dengan dingin, sedikit duka namun terlalu kita rasakan. Jadi, ketika hal seperti ini terjadi, kita hendaknya melatih jiwa kita agar tidak terlalu terlena dan lupa, baik dalam suka maupun duka, bahwa Tuhan sudah berkali-kali menolong kita dan senantiasa memberikan nikmat-Nya kepada kita.

m. Kufur & Kepercayaan yang Kacau

وَجَعَلُوا لَهُ مِنْ عِبَادَةٍ جُزْءًا إِنَّ الْإِنْسَانَ لَكَفُورٌ مُّبِينٌ ١٥

Artinya: *Dan mereka menjadikan sebagian hamba-hamba-Nya sebagai bagian dari-Nya. Sesungguhnya manusia itu benar-benar kufur (dengan karunia Allah). (QS. Az Zuhruf ayat 15)*

Dari ayat di atas, dapat ditafsirkan dan dipahami, bahwa untuk memperjelas kerancuan keyakinan musyrik yang buruk sekali, yakni menganggap Allah melahirkan anak dan menjadi bagian dari hamba Tuhan yang ditopang oleh keluarga atau terhubung dengan Tuhan. Inilah kekafiran yang timbul karena menolak kebaikan Allah, karena dengan demikian ada makhluk yang disembah dan dipuja yang disebut-sebut sebagai anak Tuhan. Orang-orang Quraisy mengatakan, bahwa anak Tuhan itu adalah wanita.³⁴

Sifat yang demikian, sangatlah dimurkai oleh Allah karena sama seperti orang kafir yang tidak mempercayai keesaan Allah sebagaimana yang dijelaskan pada surah Al-Ikhlâs. Kepercayaan mereka kepada Allah, itu salah besar dan wajib dihilangkan dari dalam dirinya dengan bertaubat atau Kembali pada jalan yang benar (hak).

n. Membantah Kebenaran

وَلَقَدْ صَرَّفْنَا فِي هَذَا الْقُرْآنِ لِلنَّاسِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ وَكَانَ الْإِنْسَانُ أَكْثَرَ شَيْءٍ جَدَلًا ٥٤

Artinya: *Sesungguhnya Kami telah menjelaskan kepada manusia dalam Al-Qur'an ini semua perumpamaan dengan cara yang berbeda-beda dan berulang-ulang. Akan tetapi, manusialah (makhluk) yang paling banyak membantah (protes). (QS. Al Kahfi ayat 54)*

Dari ayat di atas, dapat ditafsirkan dan dipahami, bahwa telah banyak dijelaskan berbagai perumpamaan, kiasan, serta kisah-kisah terdahulu yang Allah sebutkan melalui kalam-Nya. Manusia dapat bercermin dari kejadian yang telah manusia terdahulu alami dan dampaknya untuk mengambil hikmah dan pelajaran. Akan tetapi, manusia telah banyak melakukan protes terhadap-Nya. Melalui kalam-Nya (Al-Qur'an), Tuhan ingin memberikan sebuah teladan yang baik, namun manusia tetap egois memilih solusi sendiri, karena mereka tidak taat

³³ Tafsir Al-Azhar Jilid 8 / Juz' 24 & 25, QS. Fushilat ayat 49 (6489), *Ibid.*, h. 873.

³⁴ Tafsir Al-Azhar Jilid 9 / Juz' 25, QS. Az-Zuhruf ayat 15 (6542), *Ibid.*, h. 57

Artinya: (19) *Sesungguhnya manusia tercipta dengan karakter yang berkeluh kesah. (20) Jika dia dilanda kesulitan, dia berkeluh kesah (tidak qana'ah). (21) Dan jika mendapatkan kenikmatan (harta) dia menjadi pelit. (QS. Al-Ma'arij ayat 19-21)*

Dari ayat di atas (19), dapat ditafsirkan dan dipahami, bahwa manusia pada dasarnya memiliki karakter berkeluh kesah (tidak qana'ah). Karakter itu, tidak mempunyai ketenangan di dalam hatinya, selalu cemas, ketakutan, dan selalu merasa kekurangan (tidak merasa cukup). Lalu, pada ayat (20) Bila manusia ditimpa kesusahan, ia tidak dapat lagi mengendalikan dirinya, sehingga timbulah rasa gelisah, menyesali nasibnya bahkan menyalahkan orang lain atas keadaannya. (21) Saat manusia memiliki banyak nikmat, ia bersifat kikir (pelit) atau mendinding diri, tidak mau membantu orang lain yang membutuhkan, dengan mencari 1000 macam cara untuk mengelak (untuk menyembunyikan kemampuannya), jika ada orang yang datang meminta pertolongan. Dia lupa akan kesusahan yang pernah menimpa dirinya. Saat ia, mendabat kebahagiaan, dia pun mendinding diri dengan berbagai macam kebohongan (dusta).³⁸

Allah menciptakan tabiat-tabiat buruk tersebut kepada manusia, hendaklah dia berusaha untuk merubah sifat itu dengan melatih dirinya sendiri agar tidak terjerumus pada keburukan, seperti dapat menahan hawa nafsunya untuk tidak berbuat tercela. Dengan demikian, sifat yang buruk itu, perlu dibersihkan dari dalam diri manusia, agar kelak ia dapat selamat dari siksa-Nya.

r. Mudah Terpedaya & Lalai

يَا أَيُّهَا الْإِنْسَانُ مَا غَرَّبَكَ بِرَبِّكَ الْكَرِيمِ ٦

Artinya: *Wahai manusia, apakah yang telah memperdayakan kamu (berbuat durhaka) terhadap Tuhanmu Yang Maha Penyayang. (QS. Al-Infithar ayat 6)*

Ayat di atas memiliki asbabun nuzul atau latarbelakang penurunannya, yakni sebagaimana Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari hadis Ikrimah dari firman Allah: *"Wahai manusia, apa yang telah menipu kamu"*. Dia berkata; Ayat tersebut diturunkan tentang Ubay bin Khalaf.³⁹ Ia mengingkari hari Ba'ats atau hari dibangkitkan dari dalam kubur untuk dihisab di hari kiamat kelak. Allah menurunkan ayat ini, agar manusia beriman terhadap semua ketentuan yang berasal dari-Nya.

Dari ayat di atas, dapat ditafsirkan dan dipahami, bahwa Allah telah mencurahkan segala karunia-Nya, belas kasihan-Nya kepada hambanya. Namun, manusia tetap lalai, apa yang seharusnya dikerjakan, tidak juga dikerjakan. *"Apakah hal yang menjadikan manusia melalaikan panggilan Tuhan? Siapa hal yang memperdayakannya, sehingga dia melupa? Jawabannya, pasti adalah musuh besarnya, yaitu Syaitan dan Iblis."*⁴⁰ Keduanya itulah yang menghantarkan manusia pada penyesalan selamanya karena tipu dayanya telah manusia rasakan. Tidak ada yang menghambat langkahnya kepada Tuhan melaikan hanyalah Syaitan dan Iblis, yang menjadikan manusia jauh dari kemuliaan-Nya. Namun, tidak kalah

³⁸ Tafsir Al-Azhar Jilid 10 / Juz' 29, QS. Al-Ma'arij ayat 19-21, *Ibid.*, (7633).

³⁹ As-Suyuti, "Asbabun Nuzul -Imam Suyuthi." h. 589.

⁴⁰ Tafsir Al-Azhar Jilid 10 / Juz' 30, QS. Al-Infithar ayat 6 (7916), *Ibid.*, h. 568.

penting lagi untuk mengontrol hawa nafsunya sendiri yang jauh lebih besar dan sulit menahannya.

s. Berkhianat, Bodoh, Dzalim

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا
وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ٧٢

Artinya: *Sesungguhnya Kami telah menyampaikan perintah itu kepada langit, bumi, dan gunung-gunung, maka mereka semua enggan menjalankan perintah itu karena takut mengkhianatinya, dan perintah itu diambil oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat kejam / dzalim dan amat bodoh. (QS. Al Ahzab ayat 72)*

Dari ayat di atas, dapat ditafsirkan dan dipahami, bahwa terdapat ungkapan yang berbunyi, "Dan diembanlah amanat oleh manusia!" maknanya, manusialah yang mengemban atau memikul amanat dari Allah. Akan tetapi, setelah manusia menyanggupinya, mereka berbuat dzalim, dengan mereka berbuat semaunya terhadap amanat itu, mereka tidak menjaga amanat dari Allah. Manusia menjadi makhluk yang tidak bertanggungjawab (bodoh), karena mereka lalai bahkan sampai berbuat kemusyrikan (kafir) dan menjadi sosok yang bermuka dua (munafik).⁴¹ Sebagai manusia (makhluk yang mulia), hendaknya memiliki sikap yang amanah terhadap apa saja yang telah diamanahkan kepadanya dan tidak berbuat semaunya sendiri. Sifat buruk yang demikian, perlu dihilangkan dari dalam diri manusia. Tentang pentingnya amanat Nabi saw. telah bersabda:⁴²

إِذِ الْأَمَانَةَ إِلَى مَنِ انْتَمَنَكَ وَلَا تَحْنُ مِنْ خَانَكَ (رواه الترمذي وأبو داود عند أبي هريرة)

Artinya: *Serahkanlah amanah kepada orang yang mempercayaimu dan janganlah kamu mengkhianati orang yang mengkhianatimu." (HR. Abu Daud dan Termidzi dari Abu Hurairah)*

Manusia amat kejam dan amat bodoh, mereka telah menyalah-nyaikan amanahnya yang tidak diemban oleh langit, bumi, dan gunung-gunung, melainkan hanya manusia itu sendiri. Allah menciptakan jin dan manusia, kecuali untuk beribadah kepada-Nya. Mereka itu, telah melalaikan tugas yang diembannya dan menjadikannya sia-sia.

t. Lemah

يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُخَفِّفَ عَنْكُمْ وَخُلِقَ الْإِنْسَانُ ضَعِيفًا ٢٨

Artinya: Tuhan memberimu pertolongan kepadamu, karena manusia bersifat lemah. (QS. An-Nisa: 28)

Dari ayat di atas, dapat ditafsirkan dan dipahami, bahwa semua manusia diciptakan oleh Allah dalam keadaan lemah. Keadaan lemah tersebut, menjadikan manusia tidak dapat mengendalikan syahwatnya (hawa nafsu). Dengan itu, menjadikan sebab dibuatnya peraturan-peraturan dan hukum-hukum, agar

⁴¹ Tafsir Al-Azhar Jilid 8 / Juz' 21, QS. Al-Ahzab ayat 72 (5797), *Ibid.*, h. 181.

⁴² *Ibid.*, h. 182.

dapat mengekang syahwat. Jika Tuhan tidak menetapkan peraturan tersebut, niscaya manusia akan dirugikan, karena tidak bisa mengendalikan hawa nafsunya.⁴³ Dengan demikian, seorang muslim hendaknya senantiasa memegang teguh peraturan-peraturan yang telah Allah tetapkan.

5. Solusi Pencegahan Tumbuhnya Sifat-Sifat Tercela Manusia

Allah Swt., pada dasarnya memuliakan manusia sebagai makhluk paling sempurna dibandingkan dengan makhluk-makhluk ciptaan yang lain-Nya. Dengan kemuliaan dan keistimewaan tersebut, Allah telah menurunkan al-Qur'an sebagai pemberi petunjuk dan solusi kepada manusia dalam menyelesaikan setiap problematika-problematika yang dialaminya dengan baik dan benar. Manusia hidup di dunia ini selalu berproses, berkarya, dan mengembangkan setiap potensi yang dimilikinya dengan bebas, namun juga tidak sampai melampaui batas yang telah ditetapkan-Nya.⁴⁴ Hal ini, sebagaimana yang dimiliki oleh manusia terkait sifat dan sikap buruk yang ada di dalam jati dirinya. Dengan berpedoman terhadap al-Qur'an, ada beberapa hal-hal yang dapat manusia lakukan untuk berusaha menghindari sifat-sifat buruk dalam dirinya tersebut dan mengembangkan akhlak yang baik. Berikut inilah beberapa solusi Al-Qur'an, yang meliputi:⁴⁵

a. Bertaubat Kepada Allah

Taubat berarti kembali kepada petunjuk yang benar, lurus, dan diridhoi oleh-Nya. Hal itu, merupakan cara pertama dalam mensucikan diri dari karakter tercela, dengan memohon ampunan kepada-Nya atas sifat buruknya secara ikhlas dan tulus dan berjanji tidak akan mengulanginya lagi.⁴⁶ Al-Qur'an sudah berkali-kali menyeru manusia untuk Kembali kepada petunjuk yang sebenar-benarnya (taubatan nasuha) sebagaimana yang tercantum dalam QS. An-Nisa ayat 17-18.

b. Melawan Hawa Nafsu (Syahwat)

Hawa nafsu merupakan sebuah keinginan atau syahwat yang muncul dalam jati diri yang menuntut dan menghendaki dalam berbuat sesuatu, sekalipun itu perihal yang terpuji maupun tercela. Namun, kebanyakan nafsu itu mengarah pada hal-hal yang tercela dan tidak patut dituruti. Dengan ini, usaha yang dapat dilakukan adalah memelihara diri dari bujukan nafsu.

Menurut para sufi, cara melawan hawa nafsu adalah membersihkan dan meluruskan akhlak, perilaku, dan kehendak diri. Hal ini dilakukan dengan menyibukkan diri kepada Allah melalui ibadah, seperti berdzikir, sholat, maupun berpuasa.⁴⁷

c. Tafakur dan Muhasabah diri

Tafakur disebut juga dengan merenung. Merenung di sini berarti mendalami dan memahami betul ayat-ayat Allah dan menjadikannya pelajaran dari kisah-kisah terdahulu. Dengan muhasabah diri, manusia akan melihat apa saja pengaruh buruk dari karakter yang tercela. Kemudian, melakukan muhasabah atau melakukan

⁴³ *Tafsir Al-Azhar Jilid 2 / Juz 4 & 5, QS. An-Nisa' ayat 28 (1172-1173), Ibid., h. 480-481.*

⁴⁴ Ahmad Zainal Abidin Dewi Ratnawati, "Implementasi Konsep Pendidikan Humanistik Dalam Perspektif Qur'an Surat Al-Isra' Ayat 70," n.d. hlm. 1-18.

⁴⁵ MUHAMMAD KHAIRIN NOOR, "Sifat Buruk Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an," 2023.

⁴⁶ Rik Suhadi, *Akhlaq Madzmumah dan Cara Pencegahannya*, h. 111.

⁴⁷ Imam Al-Ghazali, *Raudat At-Thalibin Wa 'Umdat as-Salikin*, n.d. hlm. 22-23.

pertimbangan terhadap diri sendiri atau instropeksi diri terhadap apa saja yang telah dilakukan.⁴⁸ Di dalam surah Al-Hasyr 18-19, Allah menyuruh manusia untuk merenung dan muhasabah dirinya.

d. Berdzikir Kepada Allah

Mengingat Allah melalui dzikir, sholat, membantu manusia dalam menjaga kesadaran terhadap jiwa dan naluri dan sebagai pengingat agar tidak terjerumus pada sifat-sifat tercela.⁴⁹ Dengan lebih dekat kepada Sang Pencipta, maka manusia akan merasa malu dan tidak akan berbuat hal-hal yang tercela, misalnya dorongan dari hawa nafsu atau syahwatnya.

e. Menghindari Lingkungan yang Buruk

Lingkungan yang tercela menjadi salah satu aspek yang memberikan pengaruh munculnya sifat-sifat yang tercela. Dengan demikian, manusia harus menghindari lingkungan-lingkungan yang memberikan dampak dan pengaruh tidak baik. Menghindari lingkungan yang demikian, akan menjaga akhlak moral baik manusia.⁵⁰ Sebagaimana yang ada pada surah Al-Furqan 27-29 mengenai bahaya berteman dengan teman yang buruk, seperti menyebabkan kesesatan.

f. Belajar Melalui Pendidikan yang Benar

Pendidikan dan pengetahuan merupakan salah satu cara untuk terhindar dari sifat-sifat buruk. Dengan belajar, manusia menjadi lebih mengetahui dan paham mengenai sifat-sifat yang tercela, dampaknya, dan bagaimana cara mengatasinya.⁵¹ Di dalam firman Allah QS. Az-Zumar ayat 9, mengenai orang yang memiliki ilmu, maka ia akan mengetahuinya dan tidak terjerumus dalam lembah kejahatan.

Kesimpulan

Kata *insan* berasal dari tiga akar kata, yakni *anasa*, *yuannisu*, *nasiya*. Dari ketiganya, dapat dipahami sebagai sosok makhluk yang memiliki akal pikiran yang memungkinkan seseorang untuk berpikir dan memahami hal-hal yang baru saja mereka temukan. Dengan demikian, ia mampu menghasilkan ilmu dan dengan ilmu tersebut ia mampu membedakan yang baik (benar) dan yang buruk, mana yang benar dan mana yang salah. Sedangkan, sifat sendiri diartikan sebagai sebuah dasar watak yang dibawa sejak lahir, karakter diri, suatu keadaan yang tampak, ciri khas seseorang, dan tabiat manusia. Sedangkan, tercela merupakan sebuah hal buruk, jahat, tidak menyenangkan, jelek, tidak pantas, dan tidak elok atau tidak baik. Jadi, dapat dipahami bahwa sifat tercela merupakan sebuah ciri atau sifat tercela seseorang yang dapat merugikan dirinya sendiri atau orang lain.

Sifat-sifat tercela telah muncul dalam diri manusia, karena mendapat pengaruh dari dua aspek, yakni aspek internal berupa kebiasaan, naluri, kehendak diri, serta aspek yang kedua adalah faktor eksternal berupa lingkungan dan Pendidikan. Mengenai klasifikasi sifat-sifat tercela manusia, Imam Al-Ghazali dalam kitabnya membaginya menjadi empat macam, yaitu sifat rububiyah, sifat syaithaniyah, sifat subu'iyah, dan sifat bahimiyah. Dari sifat pokok

⁴⁸ *Akhlaq Madzmumah dan Cara Pencegahannya, Op. Cit.*, h. 186.

⁴⁹ *Ibid.*, h. 205-206.

⁵⁰ *Ibid.*, h. 203.

⁵¹ *Ibid.*, h. 117.

tersebut, melahirkan runtutan sifat-sifat tercela lainnya yang banyak tercantum dalam nash-nash. Berikut mengenai kata al-Insan yang diiringi karakter tercela di Al-Qur'an, seperti melebihi garis yang ditentukan-Nya (QS. Al-Alaq: 6), tidak merasa cukup (QS. Al-Ma'araj: 19-21), ingkar kepada Allah (QS. Al-Adiyat: 6), cinta harta dunia yang berlebihan (QS. Al-Adiyat: 8), pelupa terhadap Allah (QS. Al-Isra' ayat 83), berkhianat, dzalim (QS. Al-Ahzab ayat 72), kikir (QS. Al-Isra': 100), dan lain-lainnya yang telah diuraikan di atas.

Dari sifat-sifat tercela tersebut, manusia dapat mencegahnya dengan beberapa cara, seperti bertaubat kepada Allah, melawan hawa nafsunya (syahwat), tafakur, muhasabah diri, berdzikir kepada-Nya, menghindari lingkungan yang buruk, dan belajar melalui Pendidikan yang benar. Dengan demikian, sifat-sifat yang buruk tersebut, tidak akan tumbuh pada jati dirinya serta terhindar dari melakukan perkara yang dibenci, tidak disukai, serta dilarang oleh-Nya agar kelak dapat selamat dunia dan akhirat.

Daftar Pustaka

- Abidin, Ahmad Zainal, Salamah Noorhidayati, and Imam Ahmadi. "Amulet of Quranic Verses in East Javanese Rural: Unraveling Mystical Theology and Living Quran." *Academic Journal of Interdisciplinary Studies* 12, no. 6 (2023): 392–400. <https://doi.org/10.36941/ajis-2023-0177>.
- Adirinarso, Dhipayasa. "PENDERITAAN MANUSIA DAN KEADILAN TUHAN PERSPEKTIF TAFSIR AL-MISHBĀH." *Nucl. Phys.* 13, no. 1 (2023): 104–16.
- Al-Ghazali, Imam. *Ihya Ulumuddin Juz 7*, n.d.
- . *Raudat At-Thalibin Wa 'Umdat as-Salikin*, n.d.
- As-Suyuti, Imam. "Asbabun Nuzul -Imam Suyuthi," 2014.
- Dewi Ratnawati, Ahmad Zainal Abidin. "Implementasi Konsep Pendidikan Humanistik Dalam Perspektif Qur'an Surat Al-Isra' Ayat 70," n.d.
- HAMKA. *Tafsir Al-Azhar Jilid 10 / Juz' 30, QS. Al-'Alaq Ayat 6 (8061)*. Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, n.d.
- Linafathin, Aida Sufiana. "MANUSIA DAN SIFAT-SIFATNYA DALAM AL- QUR ' AN (Analisis Penafsiran Kitab Tafsir Al- Qur ' an Te Matik Edisi Revisi Karya Kementerian Agama RI)." *Skripsi*, 2020, vi–104.
- Mahendra. "Sifat Buruk Manusia Dalam Al-Qur'an (30 Perilaku Buruk), Diakses Pada 25 Mei 2024, Pukul. 21.41.," n.d. <https://perkarahati.wordpress.com/2014/03/15/30-sifat-sifat-manusia-dalam-al-quran/>.
- Manzur, Ibnu. *Lisān Al-'Arab, Jilid VI*. Beirut: Dār al-Ihya' al-Turath al-'Arabi, 1998.
- NOOR, MUHAMMAD KHAIRIN. "Sifat Buruk Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an," 2023.
- RI, Mushaf Standar Indonesia Departemen Agama. *Surat Ali 'Imran Ayat 190-191 Dalam Al-Qur'an Dan Terjemahan*. Ke-2. Jakarta, PT. Suara Agung, 2018.
- Sada, Heru Juabdin. "Manusia Dan Perspektif Agama Islam." *At-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 7 (2016): hlm. 133.
- Sufira, Rahmi. "Ungkapan Manusia Dalam Al- Qur'an Skripsi," 2020.
- Wardani. "Metodologi Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia," 2017, 236.
- Yusron, Muhammad Agus. "Kaidah Yang Diperlukan Mufassir." *TAFAKKUR: Jurnal Ilmu*

Al-Qur'an Dan Tafsir 2, no. 1 (2021): 63–86. [https://e-](https://e-jurnal.stiqarrahman.ac.id/index.php/tafakkur/article/view/52)

[jurnal.stiqarrahman.ac.id/index.php/tafakkur/article/view/52](https://e-jurnal.stiqarrahman.ac.id/index.php/tafakkur/article/view/52).

Yunus, Muhammad. 2015. *Kamus Bahasa Indonesia-Arab Arab-Indonesia*. Surabaya: Wacana Intelektual. h. 512 & 595.

Zubaidi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Media Group. h. 110.